

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
DI MTS SWASTA IRA MEDAN**

Nelliana Pohan¹, Afrahul Fadhila Daulai²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat e-mail : nellianapohan0301203284@uinsu.ac.id¹,
afrahulfadhila@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the various problems faced by teachers in fostering student morals at Madrasah Tsanawiyah Swasta Ira Medan. This research is a qualitative research with descriptive approach. In this research, the subjects are the head of Madrasah, teachers, and students. Data collection techniques used in this research are interviews, observations, and documentation studies. Data analysis techniques used in this research are the reduction stage, data presentation stage, and conclusion drawing. The results showed that some of the main challenges faced by teachers include external and internal factors, external factors, namely the lack of parental upbringing, the negative influence of the social environment, the influence of peer association while internal factors are innate factors, or habits in everyday life. So that teachers must have methods in fostering student morals such as, (1) exemplary method (uswatun hasanah), (2) habituation method, (3) advice method. And the solution to the teacher's problem in fostering student morals is (1) giving a good example as a teacher or a good example, (2) giving advice to students (3) good communication between teachers, parents, and students, and others.

Keywords: Problems, Teachers, Fostering Morals, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai problematika yang dihadapi oleh guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ira Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah kepala Madrasah, Guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tantangan utama yang dihadapi guru meliputi faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu kurangnya didikan orang tua, pengaruh negatif lingkungan sosial, pengaruh pergaulan teman sebaya sedangkan faktor internal yaitu faktor pembawaan, atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru harus mempunyai metode dalam membina akhlak siswa seperti, (1) Metode keteladanan (uswatun hasanah), (2) metode pembiasaan, (3) metode nasehat. Dan solusi problematika guru dalam membina akhlak siswa yaitu (1) memberikan

contoh yang baik sebagai guru atau teladan yang baik, (2) memberikan nasehat kepada siswa (3) komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan siswa, dan lain-lain.

Kata Kunci: Problematika, Guru, Membina Akhlak, Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kemampuan untuk menangani dan mengantisipasi berbagai tantangan dan perubahan yang akan terjadi di era globalisasi. Namun, dalam kenyataannya, krisis moral banyak terjadi di kalangan siswa saat ini. Akhlak siswa dipengaruhi oleh banyak variabel. Ini disebabkan oleh unsur-unsur internal dan eksternal. Problem ini berasal dari sumber luar, seperti pola didik orang tua yang kurang memahami agama, yang menyebabkan masalah akhlak anak. Selain itu, lingkungan anak mempengaruhi perilakunya. Teknologi adalah salah satu faktor yang dapat merusak moral siswa. Kecanduan menggunakan media sosial memberi dampak negatif terhadap moral siswa, baik dalam hal bahasa maupun tindakan. Pelajar sekarang tidak menggunakan bahasa sopan karena bahasa media sosial telah merusak mereka. Selain itu, masalah muncul dari faktor internal, yaitu guru. Secara umum, masalah yang dihadapi guru dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Yang pertama adalah masalah yang datang dari guru sendiri, yang kedua adalah masalah yang datang dari lingkungan eksternal, seperti lingkungan sosial dan keluarga (Hadi, 2024; Pangesti et al., 2023).

Pada dasarnya, pendidikan ialah suatu kebutuhan yang dapat

membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan juga sangat penting untuk membentuk karakter orang agar mereka memiliki akhlak yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Pendidikan moral dan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Membicarakan pembinaan akhlak tidak terbatas pada dunia pendidikan, karena pendidikan Islam merupakan pembentukan akhlak mulia. Tujuan tersebut sebagai pokok terpenting dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Ibrasyi, tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak karimah pada manusia. Dari situlah akhlak di pandang sebagai tujuan utama dan mulia dalam pendidikan Islam (Gade, 2019). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang luhur. Tujuan ini mirip dengan dimaksudkan oleh para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan lainnya. Mereka setuju bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan akhlak karimah, yang merupakan fakta terbaik dan kesempurnaan manusia (Gade, 2019).

Dalam proses pendidikan di sekolah, penerapan nilai-nilai agama sebenarnya adalah upaya untuk membangun karakter manusia yang

berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia kepada Allah Swt, malaikat, para sahabat, orang tua, dan guru, serta untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. Model atau pola terbaik yang akan diberikan kepada peserta didik diperlukan untuk melakukan proses ini. Komunikasi lisan adalah salah satu pola yang ada. Ini berarti bahwa cara guru berbicara kepada siswa harus mencerminkan ajaran Islam, seperti menjadi sopan, santun, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak mengeraskan suara. Kedua juga dapat menggunakan pola komunikasi tubuh dengan memberikan contoh yang kharismatik, seperti berpakaian dengan pakaian yang disunnahkan, yang sesuai dengan sunnah nabi, sehingga saking seringnya kita memakai pakaian ini akan menjadi tren bagi siswa kita untuk meniru dan menjadi karakter islami sendiri (Junaidi et al, 2023).

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dalam agama Islam merupakan sumber akhlak. Artinya dalam memandang baik dan buruk kaitannya dengan perilaku manusia, dengan demikian agama sebagai sumbernya yang berpedoman pada al-Qur'an. Sebaliknya akhlak buruk, maka ia belum mengamalkan ajaran al-Qur'an (Hidayah, 2019). Kemudian diperkuat dengan ajaran Islam yang kedua yakni hadis. Seperti yang diriwayatkan dari Aisyah RA bahwasanya dia mengatakan itu ketika menggambarkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ! أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: أَلَسْتُ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى.

قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ. قَالَ: فَهَمَمْتُ أَنْ أَفُؤِمَ وَلَا أَسْأَلَ أَحَدًا عَنْ شَيْءٍ عِوَضًا... الخ
<< رواه مسلم (746)

"Aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, beritahulah aku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam!'" Aisyah bertanya, 'Bukankah engkau membaca Al-Qur'an?' Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Sesungguhnya akhlak Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur'an." Kemudian aku hendak berdiri dan tidak bertanya kepada siapapun tentang apapun hingga aku mati..." (HR. Muslim). (Imam Muslim bin al-Hajjal, 1412 H. 746)

Menurut Ibnu Rajab berkata dalam Jami'ul Ulum wal Hikam, maknanya adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam beradab dengan adab-adab Al-Qur'an dan berakhlak dengan akhlak-akhlaknya. Apa saja yang dipuji oleh Al-Qur'an, maka beliau pun ridha dengan hal itu. Dan apa saja yang dicela oleh Al-Qur'an, maka beliau pun murka dengan hal itu. Dalam sebuah riwayat dari Aisyah disebutkan, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Beliau ridha, karena Al-Qur'an ridha. Dan beliau murka, karena Al-Qur'an murka.(Rajab, 2002). Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa seorang pendidik harus meneladani sifat dan akhlak Rasulullah dengan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam mendidik, seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, sehingga menjadi contoh teladan yang baik bagi murid.

Berbicara tentang akhlak, kita harus mengingat sosok Nabi Muhammad Saw. Karena dia adalah satu-satunya hamba Allah yang memiliki akhlak yang luar biasa, yang tidak ada bandingnya. Akhlak nabi Muhammad sangat tinggi sehingga Allah memujinya lebih dari semua nabi dan rasul lainnya (Arifin, 2018). Ini ditunjukkan dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَأَهْلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Al-Qalam; 4) (Kemenag RI, 2014).

Pada tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Al-'Afi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu Islam." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Demikian halnya yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. 'Athiyah mengatakan: "Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung." Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka dia menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur-an." Telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, dari hadits Qatadah yang cukup panjang. Dan itu berarti bahwa Nabi Saw menjadi percontohan al-Qur-an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangai al-Qur-an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur-an, maka beliau

pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia (Katsir, 2004). Dalam ayat diatas juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus mencontohkan sikap nabi Muhammad dengan menunjukkan budi pekerti yang baik, seperti kesabaran dalam menghadapi murid, kasih sayang.

Dengan demikian, upaya seorang guru dalam mendidik siswa supaya menjadi manusia berakhlakul kharimah tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru. Secara umum, siswa sangat menginginkan guru mereka memiliki sifat-sifat yang baik sebagai sumber keteladanan seperti mereka harus ramah, penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi pelajaran, memiliki berbagai metode mengajar, dan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Guru memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua seorang anak atau peserta didik. Di sekolah guru merupakan tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tugas seorang guru bukanlah sekadar mengajar siswa tetapi juga membangun kepribadian yang baik, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Agama Islam, lebih mudah bagi pendidik untuk menanamkan nilai-

nilai Islam kepada anak-anak karena materi pelajaran sehari-hari mengandung nilai-nilai positif yang mendorong anak-anak ke arah yang lebih baik.

Dalam pendidikan seorang guru memiliki tanggung jawab utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari itu seorang guru juga memiliki fungsi dan manfaat. Mengajar, membimbing, dan membina adalah manfaat seorang guru. Sedangkan fungsi guru adalah membina. Ini merupakan titik tertinggi dari rangkaian tanggung jawab guru. Membina berarti membuat sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada siswa, guru akan membimbing dan membina siswa (Husaini, 2022).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, masih banyak siswa belum memiliki akhlak yang baik kepada guru, dikatakan demikian, karena masih banyak siswa pada saat proses pembelajaran keluar makan ke kantin, terdapat juga siswa yang di tegur oleh guru untuk masuk ke kelas akan tetapi malah dihiraukan, etika siswa masih kurang dalam mengucapkan kata-kata yang sopan, baik itu kepada guru pada saat berbicara dan kepada teman, dalam pergaulan sehari-hari peserta didik belum memperlihatkan tata krama dan akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, sering mengejek teman atau bullying, sering tidak mengerjakan tugas karena bermain games online, sering terdapat membawa rokok, sering melanggar aturan bermain handphone pada saat proses

pembelajaran, sering brantam dan adu mulut dengan kata-kata kotor, dan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa masih banyak ribut, ada juga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa sibuk mengerjakan hal-hal lain, ada juga siswa yang terlambat masuk kesekolah, dan juga tertadapat peserta didik keluar masuk kelas tanpa izin pada saat proses pembelajaran.

Maka, untuk membentuk akhlak yang baik, nilai-nilai agama harus ditanamkan dan dididik secara konsisten oleh orang tua di rumah dan juga oleh guru di sekolah dengan menggunakan metode pembinaan akhlak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Metode tersebut yaitu: memberikan pelajaran atau nasehat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, serta memberikan teladan yang baik (S. Bahri, 2023; Sylvianah, 2014). Selain itu, pelaksanaan rukun iman dan Islam terkait dengan pembinaan akhlak. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap lima rukun Islam jelas menunjukkan konsep pembinaan akhlak. Salah satu rukun Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam kalimat ini disebutkan bahwa manusia hanya dapat tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah selama hidupnya. Seseorang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah pasti akan menjadi orang yang baik (S. Bahri, 2023).

Penelitian terdahulu (Nofialisman & Murniyetti, 2023) yang

membahas tentang problematika guru agama Islam membina akhlak siswa kelas XI yang telah dilakukan di SMK Negeri 7 Padang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian penelitian (Jauhari et al., 2022) membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa sekolah menengah pertama angrek banjarmasin.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai permasalahan mengapa bisa terjadi hal tersebut. Maka fokus dan tujuan penelitian ini ada tiga hal yaitu (1) problematika guru dalam membina akhlak siswa di MTs Swasta Ira Medan, (2) metode yang digunakan guru dalam membina akhlak siswa di MTs Swasta IRA Medan, (3) solusi problematika guru dalam membina akhlak siswa di MTs Swasta Ira Medan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Problematika

Problem atau problematika berasal dari kata bahasa Inggris "problematic" yang artinya masalah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, masalah berarti sesuatu yang menimbulkan masalah dan tidak dapat diselesaikan. Masalah atau isu adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan atau harus diselesaikan, yaitu untuk mengisi kekosongan. Oleh karena itu, masalah atau isu adalah masalah yang dihadapi oleh orang dan masyarakat ketika harapan dan kenyataan tidak sesuai (Nofialisman & Murniyetti, 2023)

Dalam kamus bahasa Indonesia, masalah adalah sesuatu yang tidak dapat diselesaikan yang menyebabkan masalah. Masalah adalah hambatan atau masalah yang perlu diselesaikan. Dengan kata lain, masalah adalah ketidak seimbangan antara fakta dan sesuatu yang diharapkan untuk menghasilkan hasil terbaik. Problematika adalah ketidak sesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi (Nofialisman & Murniyetti, 2023).

2. Pembinaan Akhlak

Seperti yang dinyatakan oleh Hasbullah, pembinaan adalah setiap upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak untuk membantunya berkembang menjadi dewasa atau membantunya menjadi cukup kuat untuk menyelesaikan tanggung jawab hidupnya sendiri (Alamsyah & Nuralan, 2020). Sedangkan menurut Azmi, Pembinaan dapat didefinisikan sebagai proses, tindakan, atau cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan berhasil untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dari komentar di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya pendidik untuk mendidik dan melatih siswa untuk menjadi dewasa dan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas hidup untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Secara linguistik, perkataan akhlak di ambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai,

tingkah laku dan tabiat dan tabiat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak disamakan dengan kesucilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab dan kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan (Abdullah, 2007; Mahmud, 2004).

Menurut Aminuddin akhlak terbagi menjadi dua yaitu: akhlak al-karimah atau akhlak terpuji adalah akhlak yang diawasi oleh Ilahi dan memiliki nilai yang baik untuk kesejahteraan manusia, seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, syukur, tawadhu (kerendahan hati), husnudzon (kebaikan), percaya diri, membantu orang lain, bekerja keras, dan lain-lain. Sedangkan Akhlak mazmumah, juga dikenal sebagai akhlak tercela, adalah akhlak yang berasal dari hawa nafsu dan tidak berada di bawah kendali Tuhan. Akhlak-akhlak ini dapat menyerang sfera setanisme dan menyebabkan hasil yang buruk dan merugikan bagi kebaikan. sifat manusia seperti keangkuhan, prasangka, keserakahan, pesimisme, penistaan, penipuan, dan kemalasan (Sylvianah, 2014).

3. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam hal ini akan disajikan beberapa metode sebagai strategi dalam membina peserta didik untuk dapat menerapkan akhlak yang lebih

baik. Metode tersebut meliputi: memberi contoh ta'alim, teladan, pembiasaan (habbit) yang baik, memberi nasihat, dan mujahadah.

a. Metode Ta'lim

Akhlak itu dibentuk pertama sekali dengan mengenalkan apa itu akhlak yang baik (mahmudah), dan apa pula akhlak tercela (mazmumah). Pada tahap ini, transfer pengetahuan dilakukan, yang berarti memberi peserta didik pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Beberapa komponen penting metode ta'lim adalah pendidik, siswa, konten (bahan ajar), metode dan evaluasi, dan proses pembelajaran (Daulay & Daulay, 2022).

b. Metode Teladan

Menurut Huda tujuan penerapan metode keteladanan di sekolah adalah untuk mengatasi masalah perilaku siswa seperti ketidak hadirannya atau keterlambatan masuk sekolah dan pelanggaran seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, serta menggunakan bahasa yang tidak sopan atau kasar (Huda & Luailik, 2023).

c. Metode Pembiasaan

Salah satu metode yang efektif yang dapat digunakan guru dalam upaya membina akhlak siswa adalah metode pembiasaan, yang melibatkan proses membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian seorang anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan karena pembiasaan merupakan bentuk disiplin. Pembiasaan- pembiasaan dalam hal keagamaan akan memasukkan

unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sudah tumbuh.

d. Metode Nasihat

Nasihat pada dasarnya dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi anak agar mereka dapat mengetahui antara yang benar dan salah saat mereka bingung atau melakukan kesalahan. Karena anak-anak masih belum dapat membedakan antara yang benar dan salah, nasihat harus diberikan untuk membantu mereka mengetahui bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau benar.

Dengan demikian seperti yang di jelaskan oleh Mansur bahwa mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela dengan melaksanakan akhlak terpuji. Jadi metode pembinaan akhlak ini menunjukkan bahwa ayah dan ibu atau orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak mereka (S. Bahri, 2023).

e. Metode mujahadah

Metode ini menggunakan perjuangan bathin untuk mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Ini sudah lebih dari hanya metode pelatihan. Sudah ada tekad di dalamnya untuk melakukannya dengan sepenuh hati dan tenaga, seperti bangun di tengah malam untuk bertahajud. Sangat sulit bagi mereka yang tidak terbiasa, tetapi bagi mereka yang sudah terbiasa, itu menjadi lebih mudah. Dan bagi mereka yang berani, itu menjadi menyenangkan. Oleh karena itu, penegakan akhlak seseorang dilakukan melalui perjuangan bathin. Tidak selalu seseorang memiliki

akhlak mulia dengan mudah (Daulay & Daulay, 2022).

4. Problematika Akhlak

Ada dua jenis problematika akhlak: Pertama, problematika yang berasal dari dalam diri manusia (intern), yang mencakup

- a. Kurangnya pemahaman tentang akhlak mulia
- b. Kurangnya pemahaman tentang hakikat akhlak mulia dan maknanya
- c. Kurangnya pengamalannya
- d. Kurangnya pendidikan tentang akhlak
- e. Kurangnya iman

Kedua, problematika yang berasal dari luar diri manusia. Ini termasuk:

- a. dampak negatif dari budaya global, lingkungan
- b. penegakan hukum yang lemah, contoh teladan yang buruk, dan teknologi informasi (Daulay & Daulay, 2022).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keunggulan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan data, menggunakan teori untuk memberikan penjelasan dan gambaran, sementara penelitian kuantitatif menggunakan data

(metode penelitian kualitatif). Jenis penelitian yaitu studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif melalui lapangan untuk mendeskripsikan tentang Problematika Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ira Medan.

Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Data primer berasal dari sumber asli, seperti guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, dan siswa. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang secara tidak langsung berhubungan dengan subjek penelitian dan berfungsi sebagai pendukung penelitian. Dokumen adalah data sekunder dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian ini di MTs Swasta IRA Medan yang beralamat di Jl. Pertiwi No 111/53B, Bantan Kecamatan medan tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Riset ini dilakukan dalam waktu dua bulan yang dimulai dari tanggal 15 Maret 2024 sampai dengan 21 Mei 2024 yang bertempat di MTs Swasta IRA Medan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang digunakan Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada bagian tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih

bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Problematika yang dihadapi Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta IRA Medan

Berkaitan dengan problematika pembinaan akhlak yang dihadapi guru kepada siswa MTs Swasta IRA, hasil wawancara dengan kepala Madrasah dan Guru bahwa secara nyata faktor akhlak siswa yang menurun yaitu berawal dari faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Eksternal

Problematika dalam membina akhlak siswa berasal dari faktor eksternal yaitu kurangnya didikan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi moral anak menjadi baik atau buruk adalah lingkungan keluarga dan didikan orang tua, lingkungan di mana anak-anak hidup sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama selama masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga, apalagi pada zaman sekarang mudah saja anak terjerumus pada hal yang tidak baik, selmua itu terjadi tidak lain dan tidak bukan karena kelalaian orang tua dalam mengajarkan agama serta menanamkan akhlak sejak dini kepada anaknya. Fungsi sosialisasi menunjukkan bagaimana peran keluarga dalam membentuk

kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola sikap, tingkah laku, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Keluarga dapat dianggap sebagai komponen penting dalam membentuk kepribadian anak. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak dan keluarganya. Dalam Surah At-Tahrim ayat (6) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang – orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6) (Kemenag RI, 2014)

Pada tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Mujahid mengatakan, bertakwalah kepada Allah dan berpesan kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah. Sedangkan Qatadah mengemukakan, yakni, hendaklah kamu menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencengah mereka durhaka kepada-Nya, dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu

mereka menjalankannya, jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatilah dan cegahlah mereka (Katsir, 2004). Dengan penjelasan ayat diatas orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan membimbing anak-anak mereka dalam hal keimanan dan ketaatan kepada Allah. Mereka harus memastikan bahwa anggota keluarga memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menggaris bawahi pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang tauhid, ibadah, akhlak yang baik, dan menjauhkan mereka dari perilaku yang bisa membawa mereka kepada dosa. Dengan menjalankan tanggung jawab ini, orang tua berperan penting dalam menjaga keluarganya dari siksa api neraka dan memastikan bahwa mereka berjalan di jalan yang diridhai oleh Allah. Ayat ini memberikan peringatan yang kuat tentang pentingnya peran orang tua dalam membina keluarga yang taat kepada Allah dan menjauhi perbuatan dosa.

Pengaruh lingkungan adalah faktor lain yang menyebabkan terjadinya penurunan akhlak. Seperti yang telah diteliti bahwa lingkungan atau masyarakat yang kurang pendidikan dapat menyebabkan kurangnya akhlak peserta didik, karena akhlak siswa bergantung kepada lingkungan sekitarnya. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rasyid yang dikutip oleh (Ulawal & Satria, 2023) bahwa lingkungan merupakan salah satu elemen atau faktor pendidikan yang

mempengaruhi pendefinisian corak Islami, pengaruh lingkungan dapat berdampak baik maupun buruk pada perkembangan moral anak (Ulawal & Satria, 2023).

pengaruh pergaulan teman sebaya juga sangat mempengaruhi akhlak siswa dalam hal positif dan negatif. Pengaruh negatif jika teman memiliki sikap dan perilaku yang positif atau berakhlak mulia atau akhlak terpuji, sementara pengaruh negatif jika teman itu berperilaku menyimpang, kurang tatakrama, atau berakhlak buruk (akhlak mazmumah). Seperti dari hasil penelitian bahwa sebagian sikap anak kurang sopan dalam berbicara pada saat berbicara sesama teman pada saat bercanda dan terkadang saling mengolok-olokkan sehingga menyakiti perasaan kawannya sehingga menyebabkan pertengkaran, dari situ kita dapat melihat bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan akhlak dan sikap anak. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt tentang bercanda tidak mengandung unsur menyakiti perasaan salah seorang diantara mereka. Dalam Surah Al- Hujurat ayat (11) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ.....

Artinya :”Wahai orang – orang yang beriman! Janganlah sesuatu kaum mengolok-golok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka yang (yang mengolok-olok)” (QS. Al-Hujurat: 11) (Kemenag RI, 2014)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, orang yang

mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat (Katsir, 2004). Dengan penjelasan ayat diatas kita sebagai ummat muslim dilarang untuk mengolok-olok atau merendahkan orang lain, karena orang yang diolok-olok mungkin lebih baik di sisi Allah dari pada kita. Mencela atau menyakiti perasaan tidak dihalalkan di antara sesama mukmin. Hendaknya setiap orang menjaga perasaan saudaranya dalam setiap keadaan, baik bercanda ataupun bukan (Ghozali, 2019).

b. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pembinaan akhlak mulia siswa siswa MTs Swasta Ira adalah faktor pembawaan, serta kelalaian pengawasan orang tua terhadap anaknya. karena waktu pelajaran akidah akhlak hanya dua jam seminggu, lembaga pendidikan perlu melakukan tindakan lebih lanjut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru akidah akhlak di MTs Ira telah menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya akhlak siswa adalah faktor yang berasal dari diri mereka sendiri, seriap anak yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang akan mempengaruhi dirinya seperti unsur – unsur yang ada dalam dirinya turut membentuk akhlak dan perilakunya, biasanya unsur yang paling berpengaruh ialah kebiasaannya, karena apabila sudah terbiasa dengan hal – hal yang negatif dan tidak ada kemauan untuk berubah

maka secara tidak langsung membentuk karakter anak tersebut akan sulit untuk diubah.

2. Metode yang Digunakan Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta IRA Medan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan yang optimal. Untuk menerapkannya di MTs Swasta IRA Medan, Kepala Madrasah dan Guru menggunakan berbagai prosedur, metode, dan pendekatan. Dalam hal ini, berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah metode yang digunakan guru untuk membina akhlak yaitu:

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, penulis melakukan wawancara tentang metode keteladanan dengan kepala sekolah dan guru. Sebagai hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“Seorang guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa, pada saat proses pembelajaran di kelas guru juga harus bersikap dalam bertutur kata, berpenampilan yang menarik dan rapi, dan guru harus selalu menunjukkan sikap yang wibawa dan bijaksana karena dengan sikap keteladanan guru yang berwibawa dan bijaksana, siswa akan lebih menghargai dan menghormati guru”

Guru ialah penuntun murid untuk menyempurnakan ilmu dan

makrifat. Syarat menjadi guru harus memiliki sikap terpuji sebab ruh murid masih lemah dibandingkan gurunya, apabila guru bersifat sempurna, murid akan menyesuaikan diri dengan gurunya. Maka seorang guru mestinya bertaqwa, tawadhu (merendah diri), lemah lembut, agar para murid simpatik kepadanya, maka akan bermanfaat untuk murid tersebut, seorang guru juga harus bijaksana, sopan santun supaya murid mengikutinya, disamping itu guru harus memiliki rasa kasih sayang pada murid agar menyukai apa yang diajarkan, dan gurupun selalu menasehati dan mendidik kesopanan serta memperbaiki adab muridnya dan tidak membebankan mereka suatu pemahaman yang tidak mampu mereka pikirkan (Mas’udi, 2011).

Beberapa guru juga mengatakan hal yang sama. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau mengatakan:

“Sebagai seorang guru kita terlebih dahulu harus membenahi diri sendiri dalam berprilaku, bertutur kata, dan melaksanakan kewajiban kita sebagai seorang muslim apakah sudah bisa menjadi contoh yang baik kepada murid. Seperti yang telah di katakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa “*Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*” dari semboyan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kita sebagai guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik, memberikan semangat kepada siswa dan memberikan dorongan yang baik untuk merubah perilaku siswa yang lebih baik. Apa lagi pada jenjang

pendidikan menengah dimana mereka mengembangkan fisik, emosional, dan mental sehingga mereka membutuhkan sosok panutan dengan kita sebagai guru suri teladan yang harus kita contoh sudah jelas terdapat pada diri nabi Muhammad Saw”.

Dari hasil observasi di lokasi penelitian, penulis mengamati sikap-sikap yang ditampilkan guru di Madrasah sangat baik, para guru hadir di Madrasah pada pukul 07.00 WIB. Para guru menyambut para siswa yang datang di dekat gerbang dengan salam-salam, guru juga berpakaian yang rapi dengan jadwal yang sudah ditentukan, guru juga memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan di jawab oleh siswa di kelas, dan membaca Al-Qur'an sebelum belajar.

Dalam Al-Qur'an, metode keteladanan diperkirakan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam QS. Al-Ahzab (33):21, Allah Swt Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:” Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab (33):21) (Kemenag RI, 2014)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah Swt dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya, untuk itu

Allah Swt memerintahkan manusia untuk mensurituladani Nabi Muhammad Swa pada hari Azzahab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya (Katsir, 2004). Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt telah memerintahkan kita untuk meneladani sifat, sikap, dan perbuatan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah dan jalan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. Metode keteladanan dalam pendidikan Islam, bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah* kepada peserta didik, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik (Munandar, 2022).

Dalam dunia pendidikan, pendekatan keteladanan adalah yang paling efektif dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial siswa. Mengingat Guru adalah seseorang figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang segala tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Tidak hanya itu bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak didiknya. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya akhlak dari peserta didik. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi komponen penting dalam menentukan apakah peserta didik memiliki akhlak yang baik atau buruk (Husaini, 2022; Zurqoni, 2021).

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilaksanakan dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Swasta IRA Medan diketahui berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi. Dari wawancara dengan kepala sekolah dengan guru akidah akhlak beliau mengatakan:

“Kalau untuk pembiasaan kami mewajibkan anak-anak sholat Dhuha di hari senin, rabu, dan kamis, dan melakukan shalat Zhuhur sebelum pulang itu salah satu cara kami untuk memberikan kebiasaan baik kepada siswa, harapan kami sebagai guru walaupun kadang ada keterpaksaan bagi murid untuk melaksanakannya akan tetapi menjadi suatu kebiasaan bagi mereka diluar sekolah”

Selain dari pembiasaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, ada juga program gema surya seperi membaca yasin, dan Al-Kahfi di hari jumat dan infak berkah di hari jum'at sebagai metode pembiasaan, hal tersebut disampaikan oleh guru akidah akhlak ketika wawancara, beliau mengatakan:

“Aktivitas sekolah pada setiap hari juma'at diadakannya pembacaan surah yasin atau Al-Kahfi bersama-sama dilapangan. Dengan pembiasaan ini tujuannya untuk menimbulkan sikap positif bagi siswa seperti menanamkan sikap disiplin dalam beribadah, tawadhu' memperdalam lagi membaca Al-Qur'an, dan membiasakan murid dengan sedekah atau berbagi rezeki sehingga dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah”

Dari hasil observasi pengamatan peneliti mengenai pelaksanaan pembacaan surah Yasin atau Al-Kahfi dan infak berkah terpantau cukup efektif terlihat para guru bekerja sama dengan guru piket untuk memantau kegiatan tersebut, yang dilakukan di lapangan sekolah dipantau oleh para guru. Selain memantau kegiatan siswa, guru memberikan tugas kepada siswa untuk memimpin pembacaan surah yasin dan memimpin doa. Selain itu, guru juga melakukan pembacaan surah yasin bersama siswa, sedangkan untuk pengumpulan infak berkah dilaksanakan oleh setiap bendahara kelas.

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh berhasil jika tidak diiringi dengan contoh dan tauladan yang baik dari dalam diri si pendidik (Hanafi & Adu, 2018).

c. Metode Nasehat

Karena manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, guru memiliki pendekatan yang unik untuk memberikan nasehat kepada siswa mereka. Menurut wawancara dengan guru Aqidah Akhlak beliau mengatakan:

“Selama pembelajaran di kelas dan saat apel pagi, guru selalu memberi nasehat kepada siswa. di kelas tentang bagaimana materi yang

telah diajarkan mempengaruhi atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memberi siswa nasehat atau wejangan di akhir pelajaran, diharapkan mereka dapat berpikir, bermuhasabah diri, dan bersemangat untuk bertindak lebih baik di masa depan”

Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Nasehat selalu diberikan bagi anak-anak melakukan kesalahan atau berkata kotor kami memanggilnya untuk bicara empat mata atau menengurnya untuk memberikan anak itu nasihat agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Akan tetapi kita sebagai seorang guru harus mempunyai teknik nasehat yang baik, kalimat yang menggunakan kata-kata baik, lemah lembut tanpa harus memarahi mereka dengan kekerasan sehingga mereka bisa menerima nasehat dari kita, mengingat perbuatan yang mereka lakukan masi dbatas wajar, namun apa bila sudah melebihi batas kita bisa memberikan sangsi atau panggilan orang tua”

Dari hasil observasi pengamatan peneliti mengenai pelaksanaan apel pagi yang di ikuti oleh seluruh siswa dan para guru juga ikut andil dalam membantu guru yang bertugas sebagai piket. Guru menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran sekolah, dan selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi peraturan sekolah.

Nasihat pada dasarnya dapat menjadi sebuah petunjuk bagi anak

sehingga di saat anak bingung atau melakukan kesalahan, ia bisa mengerti bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau benar. Nasehat adalah bagian penting dari proses pembelajaran dalam membangun akhlak anak didik. Nasehat digunakan dalam pendidikan Islam untuk membangun iman dan mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak. Karena nasehat ini dapat membuka mata anak-anak tentang esensinya, mendorong mereka ke situasi yang luhur, membekali mereka dengan akhlaq yang baik, dan membekali mereka dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat bagi seorang guru adalah cara mengajar siswa dengan menggunakan tata bahasa, baik lisan maupun tulisan yang dapat membuat mereka sadar dan berubahdengan menggunakan metode- metode yang berbagai macam agar tidak membuat siswa bosan sehingga mau merubah sifat buruknya. Seorang guru bukan hanya seorang pendidik; mereka juga seorang penasehat dan motivator bagi siswa mereka. Kata “nasehat” dapat berarti meminta orang untuk melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Seorang pendidik dapat memberikan nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut, bijak, dan mudah dipahami siswa (Munandar, 2022). Seperti hadits berikut tentang memberi nasehat yang di riwayatkan oleh Muslim (2821).

عَنْ أَبِي وَائِلٍ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ:
كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُدَكِّرُنَا فِي
كُلِّ حَمِيْسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ

الرَّحْمَنِ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ،
فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ
أَنْ أُمَّلِكُمْ وَإِنِّي أَنْحَوُّكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ،
كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَتَخَوُّ لَنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata, Ibnu Mas'ud biasa memberi nasihat kepada kami setiap hari Kamis. Lalu ada seseorang berkata kepadanya, Wahai Abu 'Abdurrahman, aku ingin engkau memberi nasihat kepada kami setiap hari." Maka Ibnu Mas'ud berkata, Sebenarnya tidak ada yang menghalangiku melakukan hal tersebut, hanya saja aku tidak ingin membuat kalian bosan. Dan sengaja aku memilih waktu pemberian nasihat kepada kalian sebagaimana Rasulullah memberikan nasihat kepada kami karena beliau takut membuat kami bosan (Al-Hajjaj, 2007).

Menurut Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali dalam buku Syarah Riyadhush Shalihin disunnahkan memilih waktu yang tepat dalam pemberian nasihat karena dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan. Penjelasan bahwa amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus menerus meski hanya sedikit. Disunnahkan bagi pemberi nasihat untuk menyampaikan nasihatnya me narik sehingga orang-orang antusias untuk mendengarkan. Dan hal itu tidak mungkin bisa kecuali dengan ilmu yang dibarengi dengan perbuatan. Tidak perlu bagi seorang pemberi nasihat untuk memberikan segala sesuatu yang diminta darinya

tetapi dia harus memperkirakan sendiri hal-hal mana yang dibutuhkan, karena dia bisa melihatnya melalui ketajaman ilmunya, sedangkan orang-orang berinteraksi dengan dorongan perasaan mereka (Al-Hilali, 2005). Hadits diatas mengajarkan bahwa pendidik harus bijaksana dalam memberikan nasihat, menghindari frekuensi yang berlebihan agar tidak membuat anak didik bosan, dan memilih waktu, metode yang tepat untuk memberikan nasihat sehingga tetap efektif dan diterima dengan baik.

Metode ini penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapati al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayat dan tempat. Seperti waktu Luqman memberikan nasihat kepada anaknya. (Q. S. Luqman, 31: 13-19), nasihat/peringatan nabi Muhammad SAW kepada kaumnya untuk beribadah dengan ikhlas (Q. S. Saba, 34: 46-49), nasihat nabi Nuh kepada kaumnya mengenai azab yang akan menyimpannya (Q. S. Hud, 11: 32-34), nasehat Nabi Hud kepada kaumnya supaya bertakwa (mengabdikan) pada Allah SWT (Q. S. Al-A'raf, 7: 65-68) (Muhajir, 2015).

3. Solusi terhadap Problematika Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta IRA Medan

Solusi adalah metode atau pendekatan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa tekanan. Maksud dari metode tanpa tekanan adalah bahwa orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan tetap berpedoman pada aturan atau norma yang berlaku. Jika tidak, solusi yang mungkin akan sangat subjektif dan mungkin bukan yang terbaik.

Hasil wawancara yang dilakukan terdapat solusi terhadap problematika guru dalam membina akhlak siswa MTs Swasta IRA Medan yaitu:

- a. Memberikan contoh yang baik sebagai guru atau teladan yang baik
- b. Memberikan nasehat kepada siswa
- c. Dipanggil untuk berbicara secara empat mata mengapa siswa tersebut berperilaku yang kurang baik
- d. Komunikasi yang baik antar guru, orang tua, dan siswa
- e. Memberikan motivasi kepada siswa
- f. Memberikan pembiasaan kepada siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang problematika guru dalam membina akhlak siswa di MTs Swasta IRA Medan, peneliti menyimpulkan bahwa problematika yang dihadapai oleh guru dalam membina akhlak siswa yaitu

terdapat faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu kurangnya didikan orang tua, pengaruh negatif lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, faktor internal yaitu faktor pembawaan atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan guru dalam membina akhlak siswa di setiap hari yaitu (1) Metode keteladanan (*uswatun hasanah*), (2) metode pembiasaan, (3) metode nasehat. Dan solusi terhadap permasalahan guru yang telah di jelaskan guru harus memiliki solusi tersendiri untuk mengatasi dari setiap permasalahan yaitu (1) Memberikan contoh yang baik sebagai guru atau teladan yang baik, (2) Memberikan nasehat kepada siswa, (3) Dipanggil untuk berbicara secara empat mata mengapa siswa tersebut berperilaku yang kurang baik, (4) Komunikasi yang baik antar guru, orang tua, dan siswa, (5) Memberikan motivasi kepada siswa, (6) Memberikan pembiasaan kepada siswa. Sehingga dengan metode dan solusi tersebut dapat membina siswa setiap hari untuk meningkatkan akhlak dan perilaku siswa.

Saran dari penulis kepada guru, Peningkatan Kompetensi Guru, Guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam aspek pedagogik dan psikologi pendidikan, agar lebih efektif dalam membina akhlak siswa. Pendekatan Personal dan Inklusif, Setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan personal dalam membina akhlak, memperhatikan keunikan setiap siswa, dan memastikan bahwa

semua siswa merasa diterima dan dihargai. Kolaborasi dengan Orang Tua, Mengingat pentingnya peran keluarga dalam pembinaan akhlak, guru disarankan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua. Kerjasama antara sekolah dan keluarga akan memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Pengintegrasian Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran, Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Ini dapat dilakukan melalui contoh-contoh dalam materi pelajaran, diskusi kelas, dan penerapan langsung nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pendekatan Positif dan Motivasi, Disarankan agar guru lebih fokus pada pendekatan positif dalam membina akhlak, seperti memberikan penghargaan dan pujian atas perilaku baik siswa. Ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus berperilaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Perpustakaan Nasional.
- Al-Hajjaj, M. I. (2007). *Sahih Muslim* (N. Al-Khattab, Trans.). Darussalam.
- Al-Hilali, A. U. S. B. (2005). *Syarah Riadhush Shalihin Jilid 3* (M. A. Ghoffar, Trans). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Munandar, A. (2022). Journal Of Educational Research (JER) Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research (Jer)*, 1(1), 41–60.
- Arifin, S. (2018). *Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Dheepuplish.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (D. Fadhila, Ed.). Mitra Cendekia Media.
- Alamsyah, F., & Nuralan, J. S. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sd Negeri 23 Tolitoli. *Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20–26.
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Gunawan, Ed.). PT Naskah Aceh Nusantara.
- Ghozali, G. (2019). *Akhlak Mulia 3*. Mutiara Aksara.
- Hadi, Y. N. (2024). *Pemulihan Nilai-Nilai Moral Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi* (Issue May).
- Daulay, H. P & Daulay, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia*. Perdana Publishing.
- Hanafi, H., & Adu, Z. L. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV Budi Utama.
- Hidayah, E. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai - Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 192–193.
- Jauhari, I., Amirudin, N., & Ladamay, M. A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

- Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Barokah Babat Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 216–229. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.171>
- Junaidi, J., Syahputra, A., Asmarika, A., Syafitri, R., & Wismanto, W. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1162-1168.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. I. al-A. Abdul Ghoffar, Trans.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kemenag RI. (2014). *Mushab Al-Qur'an Terjemahan*. Pustaka Jaya Ilmu.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Gema Insani.
- Mas'udi, H. H. (2011). *Akhlaq, Terjemahan Kitab Taisurul Khalaq Fil Ilmi* (A. Medan, Trans.). Karya Aneuk Gampong.
- Husaini, M. (2022). Teori–Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116-137.
- Muhajir, M. (2015). *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Lembaga Penerbit.
- Nofialisman, R., & Murniyetti, M. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 3(2), 285-291.
- Pangesti, J. S., A'yuni, Q., Suparman, M. F., & Nashihin, H. (2023). Problematika Pendidikan Islam Masa Kini di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. *Innovative Education Journal*, 5(3), 334–349.
- Rajab, I. (2002). *Panduan Ilmu dan Himah Syarah lengkap Al-Arbain An-Nawawiyah* (F. Bahri, Trans.). PT Darul Falah.
- Sylviyannah, S. (2014). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>
- Ulawal, R., & Satria, R. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 18 Kota Padang. *Fondatia*, 7(3), 566–576. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3713>
- Zurqoni, D. (2021). *Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah* (P. R. Persada, Ed.).